

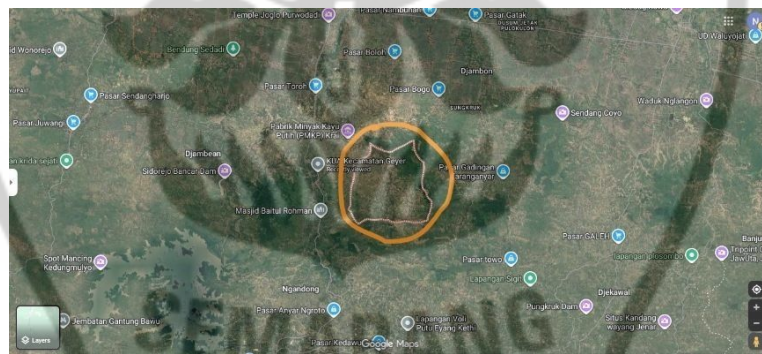
BAB II

GAMBARAN UMUM DESA JAMBANGAN DAN PRAKTIK PERNIKAHAN DINI

2.1 Kondisi Geografis dan Akses Wilayah Desa Jambangan

Jalan masuk Desa Jambangan melewati hamparan tegalan yang di musim kemarau tampak kecokelatan dan retak. Tidak ada angkutan umum yang lewat satu-satunya cara masuk adalah kendaraan pribadi atau ojek. Di tepi jalan, sesekali terlihat ibu-ibu duduk di depan rumah sambil memisah biji jagung. Laki-laki yang tidak sedang merantau biasanya berangkat pagi ke ladang atau ke proyek bangunan, dan sore harinya berkumpul di pos ronda. Ruang-ruang informal seperti pos ronda memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial dan pertukaran pandangan masyarakat Desa Jambangan. Gambaran keseharian ini mencerminkan betapa erat kehidupan masyarakat Desa Jambangan bergantung pada ritme alam dan musim. Ketergantungan petani terhadap pola musim menjadikan aktivitas ekonomi masyarakat bersifat tidak stabil dan cenderung fluktuatif sepanjang tahun. (observasi peneliti, 20 Februari 2026)

Gambar 2.1 Peta Desa Jambangan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sore hari di Desa Jambangan, suasana berubah ketika sawah-sawah mulai sepi. Laki-laki yang seharian bekerja di ladang atau mengangkut bahan bangunan mulai berkumpul di pos ronda duduk beralaskan tikar lusuh, sesekali menyeduh kopi hitam. Di situlah obrolan mengalir soal panen yang meleset, harga pupuk yang naik, dan siapa tetangga yang baru saja menikahkan anaknya. Kehidupan desa tidak hanya terjadi di sawah atau balai desa, tetapi juga di ruang-ruang seperti pos ronda menjadi tempat

masyarakat saling bertukar cerita, memberi penilaian, dan membicarakan persoalan yang terjadi di desa. Keseharian masyarakat Desa Jambangan yang tampak sederhana sebenarnya berkaitan erat dengan kondisi ekonomi dan sosial yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Sebuah kenyataan yang membentuk pola hidup dan pilihan-pilihan masyarakat Desa Jambangan dari generasi ke generasi. Pendapatan keluarga yang bersifat musiman dan tidak menentu menyebabkan banyak rumah tangga berada dalam kondisi rentan secara ekonomi.

Masyarakat Desa Jambangan mayoritas bekerja pada sektor informal dan pertanian. Sebagian besar laki-laki bekerja sebagai petani, buruh tani, buruh bangunan, maupun pekerja serabutan, sedangkan perempuan umumnya berperan sebagai ibu rumah tangga, membantu pekerjaan pertanian, atau bekerja di sektor informal lainnya. Kondisi ekonomi masyarakat yang cenderung terbatas membuat pendidikan belum sepenuhnya menjadi prioritas utama bagi sebagian keluarga. Banyak remaja yang setelah lulus SMP atau SMA memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam kondisi tertentu, pernikahan juga dipandang sebagai salah satu jalan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga.

Selain keterbatasan ekonomi, akses menuju pusat kecamatan dari Desa Jambangan berjarak kurang lebih 15 kilometer. Meskipun kondisi jalan sudah relatif baik, transportasi sepenuhnya hanya mengandalkan kendaraan pribadi karena di Desa Jambangan tidak tersedia angkutan umum. Kondisi ini secara tidak langsung membatasi akses warga terhadap pendidikan lanjut, pasar kerja, dan layanan publik lainnya di luar daerah. Kondisi geografis dan keterbatasan akses ini menciptakan ruang sosial yang relatif tertutup, menyebabkan masyarakat lebih banyak berpusat pada desa dan relasi sosial internal dibandingkan dengan interaksi intensif dengan dunia luar. (observasi peneliti, 20 Februari 2026)

Kondisi lingkungan desa yang demikian turut membentuk karakteristik kehidupan sosial masyarakat yang relatif dekat dan kuat. Interaksi antarwarga berlangsung cukup intens karena sebagian besar masyarakat telah saling mengenal dalam waktu yang lama, bahkan memiliki

hubungan kekerabatan maupun kedekatan sosial antar keluarga. Kehidupan sosial masyarakat Desa Jambangan juga masih dipengaruhi oleh nilai budaya dan norma sosial yang kuat. Pandangan masyarakat mengenai perempuan, pergaulan remaja, dan pernikahan masih dipengaruhi oleh nilai tradisional yang berkembang secara turun-temurun. Dalam kehidupan sosial masyarakat, perempuan yang telah dianggap cukup umur sering kali dipandang sudah sewajarnya menikah, terlebih apabila telah memiliki pasangan atau sering berinteraksi dengan lawan jenis. (observasi peneliti, 20 Februari 2026)

Dalam kehidupan masyarakat Desa Jambangan, tokoh masyarakat dan sesepuh desa memiliki posisi yang cukup penting. Pendapat tokoh masyarakat sering kali dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk dalam persoalan pernikahan. Meskipun tidak memiliki kekuasaan formal secara langsung, keberadaan tokoh masyarakat tetap dihormati karena dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kewibawaan sosial yang tinggi. Akibatnya, pandangan mereka sering mempengaruhi cara masyarakat memahami persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

“nek wong tuo koyok aku ngene ngekei keputusan jarang ono seng nolak” “kalo orang tua kaya saya ngasih keputusan jarang ada yang menolak” (wawancara dengan Pak Sugiatno, 20 Februari 2026)

Dalam struktur kehidupan desa tersebut, balai desa menempati posisi penting sebagai pusat administrasi dan simbol kehadiran otoritas formal negara di tingkat lokal. Berbagai urusan kependudukan dan administrasi masyarakat terpusat di ruang ini. Namun, keberadaan balai desa tidak selalu berbanding lurus dengan kuatnya pengaruh hukum formal dalam pengambilan keputusan sehari-hari masyarakat. Dalam praktik sosial, keputusan penting seperti pendidikan dan perkawinan lebih sering ditentukan oleh keluarga dan norma lokal dibandingkan prosedur administratif formal. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara otoritas formal yang direpresentasikan oleh balai desa dengan mekanisme sosial yang hidup dan dijalankan oleh masyarakat Desa Jambangan.

Gambar 2.2 Balai Desa Jambangan sebagai pusat administrasi dan aktivitas pemerintahan desa



(sumber Data: Dokumentasi Pribadi)

2.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Jambangan

Mayoritas masyarakat Desa Jambangan bekerja sebagai petani penggarap, pedagang, dan kuli bangunan. Hampir setiap rumah tangga memiliki lahan pertanian meskipun dalam skala kecil, umumnya hanya satu hingga dua petak. Pertanian di Desa Jambangan bersifat subsisten dan musiman sehingga tidak selalu mampu menjamin kestabilan ekonomi keluarga sepanjang tahun.

Kondisi ini diperparah oleh berbagai faktor kerentanan yang melekat pada sektor pertanian setempat. Lahan pertanian di desa ini sebagian besar merupakan sawah tadah hujan yang sepenuhnya bergantung pada curah hujan tanpa didukung sistem irigasi yang memadai, sehingga produktivitas panen sangat ditentukan oleh ketersediaan air dari alam. Di sisi lain, perubahan pola musim yang semakin tidak menentu dalam beberapa tahun terakhir membuat petani kesulitan menentukan waktu tanam yang tepat. Musim kemarau yang datang lebih awal atau hujan yang turun tidak teratur kerap mengakibatkan gagal panen atau hasil panen yang jauh dari optimal.

Tekanan ekonomi petani semakin berat dengan meningkatnya harga pupuk dan sarana produksi pertanian lainnya yang terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, sementara akses terhadap subsidi tidak selalu merata dan tepat sasaran. Ironisnya, hasil panen yang berhasil diperoleh pun tidak serta-merta menjamin kesejahteraan, karena harga jual komoditas pertanian di tingkat petani cenderung tidak stabil dan rentan terhadap permainan harga di pasar. Pada saat panen raya, harga jual justru sering anjlok, sehingga pendapatan yang diterima petani tidak sebanding dengan biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan selama musim tanam. Kondisi tersebut membuat kehidupan ekonomi masyarakat Desa Jambangan

menjadi tidak stabil, dan mendorong sebagian warga untuk mencari penghasilan tambahan di luar sektor pertanian demi memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Gambar 2.4 Lahan pertanian tadah hujan dan tegalan sebagai sumber penghidupan utama masyarakat Desa Jambangan



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi

Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk tidak sepenuhnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Selain bertani, sebagian warga bekerja sebagai pedagang dan kuli bangunan. Hampir seluruh laki-laki di Desa Jambangan memiliki pengalaman bekerja sebagai kuli bangunan, baik di sekitar desa maupun dengan cara merantau ke luar daerah. Praktik merantau ini dijalankan sebagai strategi ekonomi untuk menutup kekurangan penghasilan dari pertanian yang bersifat musiman.

Ketergantungan pada sektor informal dan pekerjaan fisik yang tidak menentu menciptakan kondisi ekonomi keluarga yang rentan. Dalam situasi tersebut, keluarga cenderung mengedepankan strategi bertahan hidup jangka pendek yang tidak hanya tercermin dalam pola kerja, tetapi juga dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan dan perkawinan anak. Dalam konteks ekonomi yang tidak stabil, pernikahan dini kerap dipersepsikan sebagai pilihan yang realistis untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dan menjamin keberlangsungan hidup rumah tangga.

Di sisi lain, kehidupan sosial masyarakat Desa Jambangan masih menunjukkan karakteristik masyarakat pedesaan dengan solidaritas sosial yang cukup kuat. Interaksi sosial antarwarga berlangsung secara dekat karena aktivitas sosial masyarakat masih banyak dilakukan secara bersama-sama, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, hajatan, dan pertemuan desa menjadi ruang terbentuknya percakapan sosial sehari-hari. Kedekatan sosial tersebut membuat masyarakat saling mengetahui kehidupan pribadi satu

sama lain, termasuk persoalan keluarga dan hubungan remaja dalam lingkungan desa. Berdasarkan data kependudukan Kecamatan Geyer, Desa Jambangan tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.344 jiwa, dengan rincian sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Gambar 2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Jambangan

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Laki-laki	3.625	49,4%
Perempuan	3.719	50,6%
Total	7.344	100%

Sumber: Kecamatan Geyer dalam Angka, 2024

Dalam kondisi seperti ini, opini masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu. Penilaian sosial mengenai perempuan, hubungan pacaran, maupun pernikahan sering menjadi bahan pembicaraan dalam lingkungan masyarakat. Perempuan yang dianggap terlalu lama belum menikah terkadang menjadi perhatian sosial lingkungan sekitar. Selain itu, hubungan remaja laki-laki dan perempuan yang terlalu dekat juga sering memunculkan tekanan sosial dari masyarakat maupun keluarga untuk segera menikah. Budaya patriarki juga masih cukup terlihat dalam kehidupan masyarakat Desa Jambangan. Posisi laki-laki dalam keluarga umumnya masih dianggap sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Sementara itu, perempuan lebih sering ditempatkan pada peran domestik dan diarahkan untuk mempersiapkan kehidupan rumah tangga sejak usia muda. Dalam kondisi tertentu, pernikahan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perempuan dalam kehidupan masyarakat desa. Selain tekanan sosial dan budaya, pemahaman agama dalam masyarakat juga memiliki pengaruh besar terhadap pandangan mengenai pernikahan. Sebagian masyarakat memandang bahwa menikah merupakan cara yang lebih baik untuk menghindari perilaku yang dianggap menyimpang secara moral maupun agama. Pandangan semacam ini membuat pernikahan dini dalam kondisi tertentu tidak dipandang sebagai masalah, melainkan sebagai solusi sosial yang dianggap lebih aman dibandingkan risiko pergaulan bebas atau kehamilan di luar nikah.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Jambangan bergerak mengikuti ritme yang sudah lama terbentuk dan jarang berubah. Sebelum matahari benar-benar terbit, desa sudah mulai bergerak. Pada pagi hari, suasana Desa Jambangan masih cukup tenang. Aktivitas masyarakat mulai terlihat setelah adzan subuh, ketika beberapa warga bersiap menuju pasar maupun sawah. Tidak lama setelah itu, anak-anak dan para guru mulai terlihat berjalan menuju sekolah, sementara para laki-laki sudah lebih dulu berangkat ke sawah memanfaatkan udara pagi yang belum menyengat. Para perempuan menyusul belakangan setelah anak-anak diantar, sarapan dibuat, dan urusan rumah diselesaikan. Kadang mereka pergi ke sawah yang sama dengan suami, kadang ke petak yang berbeda dengan tugas yang berbeda pula.

Menjelang siang, warga mulai berdatangan pulang dari sawah untuk memasak dan beristirahat sejenak. Namun jeda itu tidak panjang. Setelah waktu ashar, sebagian kembali ke sawah melanjutkan pekerjaan atau mencari rumput untuk pakan ternak. Menjelang magrib, aktivitas masyarakat mulai berkurang dan warga lebih banyak berkumpul di sekitar rumah maupun pos ronda. Pada waktu inilah interaksi sosial antarwarga terlihat lebih aktif dibanding siang hari. Para warga berkumpul di pos ronda, di teras-teras rumah, atau di warung duduk, ngobrol, dan berbagi kabar tidak ada agenda resmi.

Kedekatan sosial yang sudah terbentuk bertahun-tahun membuat setiap orang tahu seluk-beluk kehidupan tetangganya tanpa harus bertanya secara langsung. Selain ritme harian tersebut, terdapat satu momen sosial yang secara khusus menjadi simpul pertemuan warga pengajian pahingan. Setiap Jumat Pahing mengikuti hari pasaran dalam kalender Jawa warga berkumpul dalam pengajian yang diadakan sepagar sekali. Forum ini bukan sekadar kegiatan keagamaan. Pengajian tersebut juga menjadi ruang sosial tempat warga saling bertukar kabar dan membicarakan berbagai persoalan yang terjadi di desa, termasuk kabar tentang pernikahan. Dalam suasana seperti itu, informasi berpindah dari mulut ke mulut dengan cepat dan tanpa filter.

Gambar 2.7 Kegiatan Pengajian Pahingan di Desa Jambangan



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Pernikahan sendiri bukan sekadar urusan dua keluarga di Desa Jambangan pernikahan adalah peristiwa sosial yang melibatkan hampir seluruh warga. Jauh sebelum hari resepsi tiba, rumah yang punya hajat sudah mulai ramai. Ada arisan yang berjalan per kepala keluarga berbentuk beras, minyak, teh, gula, hingga rokok yang oleh masyarakat setempat disebut celengan. Arisan ini bersifat bergilir dan berfungsi sebagai bentuk gotong royong kolektif untuk menanggung sebagian biaya hajatan. Siapa pun yang mengikuti arisan berhak mendapatkannya suatu saat nanti. Setidaknya dua minggu sebelum hari pernikahan tiba, rumah yang akan mengadakan resepsi tidak boleh sepi.

Para pemuda akan terus berdatangan hingga larut malam duduk, bermain, menemani tuan rumah. Di sela-sela keramaian inilah gosip mengalir paling deras. Nama-nama disebut, pasangan ditebak-tebak, dan pertanyaan soal siapa yang akan menikah berikutnya mulai beredar, Dalam beberapa percakapan warga juga muncul ungkapan seperti “wis wayahe nikah” atau “daripada dadi omongan warga”, terutama ketika hubungan remaja dianggap terlalu dekat oleh lingkungan sekitar. Bahkan pada hari resepsi berlangsung, pembicaraan semacam itu tidak sungkan diucapkan terang-terangan termasuk di depan anak muda yang sedang duduk bersama. Tidak ada yang merasa itu tidak sopan. Di desa dengan jarak sosial yang sangat dekat, hal seperti itu adalah bagian dari percakapan biasa.

Dari pengajian, dari hajatan, dari teras-teras rumah di sore hari semua ruang itu bekerja dengan cara yang sama menjadi ruang sosial tempat informasi dan pembicaraan antarwarga terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Kabar sekecil apapun tentang hubungan remaja, kehamilan, atau rencana pernikahan akan tersebar dalam hitungan hari, bahkan jam. Kondisi sosial semacam ini membuat hubungan antarwarga menjadi sangat dekat dan saling mempengaruhi. Persoalan pribadi, termasuk hubungan remaja dan rencana pernikahan, perlahan menjadi perhatian bersama dalam kehidupan masyarakat desa.

Dalam konteks inilah praktik pernikahan dini di Desa Jambangan perlu dipahami bukan hanya sebagai keputusan keluarga, tetapi sebagai sesuatu yang tumbuh di dalam dan dibentuk oleh lingkungan sosial desa yang sangat dekat dan saling memperhatikan. Kedekatan sosial yang terbentuk dari ritme harian seperti inilah yang membuat setiap kabar menyebar cepat dan setiap keputusan keluarga menjadi urusan bersama. Dalam kehidupan sosial masyarakat yang sangat dekat seperti ini persoalan pribadi termasuk hubungan remaja dan keputusan menikah tidak pernah benar-benar bisa dipisahkan dari pandangan dan penilaian komunitas. Kondisi tersebut kemudian mempengaruhi cara masyarakat memandang hubungan remaja maupun keputusan untuk menikah.

2.3 Struktur Sosial dan Otoritas Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Otoritas lokal dalam konteks penelitian ini merujuk pada kekuasaan sosial yang diakui dan ditaati oleh masyarakat, namun tidak bersumber dari jabatan struktural resmi seperti perangkat desa maupun institusi pemerintahan. Otoritas ini bersumber dari faktor-faktor informal, seperti usia, pengalaman hidup, pengetahuan keagamaan, maupun senioritas dalam relasi kekerabatan, yang secara kolektif diakui oleh masyarakat sebagai dasar kelayakan seseorang untuk didengarkan pendapatnya. Setidaknya terdapat tiga bentuk otoritas lokal yang teridentifikasi dalam kehidupan masyarakat Desa Jambangan, otoritas kekerabatan yang dimiliki orang tua atas anak, otoritas usia dan pengalaman yang dimiliki sesepuh desa, serta otoritas keagamaan yang dimiliki tokoh agama setempat. Ketiga bentuk otoritas ini bekerja secara berdampingan dan saling menguatkan, meskipun tidak jarang pula salah satu di antaranya menjadi rujukan utama tergantung

pada konteks persoalan yang dihadapi.

Kuatnya praktik pernikahan dini di Desa Jambangan tidak terlepas dari struktur sosial yang menempatkan otoritas keluarga, khususnya orang tua, sebagai pihak yang paling dominan dalam pengambilan keputusan penting bagi anak, baik menyangkut pendidikan, pekerjaan, maupun perkawinan. Suara orang tua menjadi rujukan utama yang jarang digugat dalam kehidupan keluarga di desa ini. Di luar lingkungan keluarga, norma sosial tumbuh dan diproduksi melalui ruang-ruang komunal masyarakat, seperti pos ronda dan tempat berkumpul warga. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana keamanan lingkungan, tetapi juga sebagai arena pertukaran informasi, penilaian moral, dan pembentukan opini sosial. Melalui obrolan santai hingga gosip kolektif, standar perilaku yang dianggap pantas dan menyimpang terus dinegosiasikan secara tidak resmi namun berlangsung secara konsisten. Dalam percakapan sehari-hari di ruang-ruang tersebut, istilah lokal seperti "*umur kok diingu*" kerap muncul sebagai ungkapan yang menandai anak yang dianggap telah cukup umur untuk menikah. Ungkapan ini sering kali dirasakan sebagai bentuk tekanan sosial, baik bagi keluarga maupun remaja yang bersangkutan.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Jambangan, ungkapan tersebut menunjukkan adanya pandangan sosial yang berkembang mengenai usia yang dianggap sesuai untuk menikah. Pandangan tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari cara masyarakat memahami praktik pernikahan dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan hubungan antarwarga di Desa Jambangan membuat persoalan pribadi lebih mudah menjadi bahan pembicaraan bersama. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga cenderung menjaga perilaku anak agar tidak menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat sekitar.

Gambar 2.6 Pos ronda sebagai ruang interaksi sosial dan reproduksi norma masyarakat Desa Jambangan



Sumber Data: Dokumentasi Pribadi

Selain otoritas informal yang bersumber dari keluarga dan tokoh masyarakat, terdapat pula otoritas formal negara yang mengatur batas usia pernikahan, yang direpresentasikan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di tingkat kecamatan. Berdasarkan penuturan Penghulu KUA Kecamatan Geyer, Abdul Syukur, batas usia minimal pernikahan yang berlaku saat ini merujuk pada regulasi terbaru yang menetapkan usia 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan, berbeda dari ketentuan sebelumnya yang membedakan usia minimal antara laki-laki (19 tahun) dan perempuan (16 tahun):

"Sesuai aturan perundangan yang nomor tahun 2024 itu, PMI itu, pernikahan minimal 19 tahun, laki-laki atau perempuan. Dulu kan laki-laki 19, perempuan 16. Sekarang kan 19 semuanya." (wawancara dengan Abdul Syukur, 4 Agustus 2026)

Meskipun regulasi tersebut telah diperbarui, angka pernikahan usia dini di wilayah Kecamatan Geyer masih tergolong tinggi. Abdul Syukur menyebutkan bahwa proporsi pernikahan di bawah umur di kecamatan tersebut berkisar 30 persen, dengan Desa Jambangan dan Desa Karanganyar sebagai dua desa dengan angka yang relatif merata tinggi dibandingkan desa-desa lain di kecamatan yang sama:

"Kalau secara umum di Kecamatan Geyer, mungkin 30 persen lah. Karanganyar juga sering, Jambangan juga sering." (wawancara dengan Abdul Syukur, 4 Agustus 2026)

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan otoritas formal negara, meskipun secara hukum memiliki kewenangan mengatur batas usia pernikahan, pada praktiknya belum sepenuhnya mampu menggeser kecenderungan sosial yang telah lama berkembang di tingkat masyarakat.

Otoritas formal dan otoritas informal dengan demikian hidup berdampingan dalam struktur sosial Desa Jambangan, dengan pengaruh yang tidak selalu berjalan searah.

2.4 Praktik Perkawinan dan Persepsi tentang Pernikahan Dini

Pernikahan usia muda bagi masyarakat Desa Jambangan bukanlah persoalan sosial yang dianggap sebagai masalah, melainkan dipandang sebagai hal yang lazim terjadi. Praktik menikah di usia muda telah berlangsung cukup lama dan pada masa tertentu dianggap sebagai bagian yang biasa dalam kehidupan masyarakat desa. Sebagian besar pelaku menikah setelah lulus SMP atau SMA, bahkan dalam beberapa kasus terdapat remaja yang menikah sebelum menyelesaikan pendidikan sekolahnya.

Ketika anak telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mereka dianggap telah memasuki fase akil balig. Usai lulus SMP, khususnya anak perempuan, seringkali dipersepsikan sebagai usia yang pantas untuk menikah. Persepsi ini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan biologis, tetapi juga pada norma sosial dan budaya, di mana pernikahan ditempatkan sebagai tahapan hidup yang harus segera dipenuhi.

Pernikahan dini di Desa Jambangan terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab yang cukup dominan, terutama bagi keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Pernikahan sering dipandang sebagai jalan untuk mengurangi tanggungan keluarga sekaligus mempersiapkan kehidupan anak ke tahap berikutnya. Selain faktor ekonomi, hubungan pacaran, kehamilan di luar nikah, tekanan sosial lingkungan, dan dorongan keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini.

Praktik pernikahan dini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat. Tokoh masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekitar memiliki peran dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai keputusan menikah di usia muda. Dalam kondisi tertentu, menikah dipandang sebagai solusi untuk menjaga nama baik keluarga dan menghindari tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Masyarakat lebih mengutamakan kesiapan sosial

berdasarkan pandangan lingkungan sebagai pertimbangan utama dibandingkan ukuran formal lainnya. Akibatnya, praktik pernikahan dini terus dipertahankan karena telah menjadi bagian dari habitus yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Jambangan.

2.5 Sejarah Praktik Pernikahan Dini

Praktik pernikahan usia muda di Desa Jambangan bukanlah fenomena baru, melainkan telah berlangsung sejak beberapa generasi sebelumnya. Menurut penuturan salah satu sesepuh desa, pada masanya dahulu pernikahan bahkan dilangsungkan pada usia yang jauh lebih muda dibandingkan saat ini:

"Jaman biyen luwih akeh neh seng nikah, umur 10 tahun mbuh lanang po wedok wes nikah" "Zaman dulu lebih banyak lagi yang menikah, umur 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan sudah menikah." (wawancara dengan Pak Sugiatno, 8 Agustus 2026)

Kondisi ekonomi keluarga pada masa tersebut menjadi salah satu faktor pendorong utama. Keluarga umumnya memiliki jumlah anak yang banyak, berkisar antara lima hingga sembilan anak, sementara kondisi pangan pada saat itu jauh dari mencukupi. Sebagaimana dituturkan sesepuh desa:

"Wong biyen anak e akeh-akeh, ono seng 5 ono seng nganti 9, mangane rebutan. Jaman biyen gak ono sego beras koyok saiki, ono ne sego intil seng soko sampah kui, ono sego jagung" "Orang dulu anaknya banyak-banyak, ada yang 5 ada yang sampai 9, makannya rebutan. Zaman dulu tidak ada nasi beras seperti sekarang, adanya nasi intil yang dari sisa gaplek itu, ada nasi jagung." (wawancara dengan Pak Sugiatno, 8 Agustus 2026)

Dalam kondisi keterbatasan pangan tersebut, anak-anak sejak usia muda dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga dan ekonomi keluarga, seperti menggembala sapi serta mencari kayu bakar dan daun untuk dijual ke pasar setiap hari. Kondisi inilah yang mendorong orang tua untuk segera menikahkan anak-anak mereka:

"Makane anak ndang dikon mbojo ben ono seng ngopeni, nek anak e wes do mbojo wong tuone wes mungkur kari mikir uripe dewe" "Makanya anak buru-buru disuruh menikah supaya ada yang mengurus, kalau anaknya sudah pada menikah orang tuanya sudah lega tinggal memikirkan hidupnya sendiri." (wawancara

dengan Pak Sugiatno, 8 Agustus 2026)

Pola pengasuhan pada masa tersebut juga bercirikan kepatuhan yang tinggi terhadap orang tua, yang ditegakkan melalui pendekatan yang cenderung tegas:

"Wong jaman biyen keras-keras, wonge muni ngajar yo ngajar tenan digebuki, dadi anak ki do manut karo wong tuone"

"Orang zaman dulu keras-keras, kalau bilang mengajar ya benar-benar mengajar sampai dipukul, jadi anak-anak jadi patuh pada orang tuanya." (wawancara dengan Pak Sugiatno, 8 Agustus 2026)

Selain itu, pemilihan pasangan pada masa tersebut umumnya tidak dilakukan secara mandiri oleh individu yang bersangkutan, melainkan melalui perjodohan yang diatur oleh orang tua atau keluarga:

"Biyen iseh usum gatak-gatukan, gak ono wong nggolek bojo dewe, akeh-akehe di gatukno" *"Dulu masih musim dijodohkan, tidak ada orang mencari pasangan sendiri, kebanyakan dijodohkan." (wawancara dengan Pak Sugiatno, 8 Agustus 2026)*

Menariknya, norma pernikahan pada masa itu juga menunjukkan fleksibilitas tertentu terkait bentuk formal ikatan pernikahan. Sesebuah desa menceritakan salah satu kasus tetangganya (yang kini telah meninggal dunia) yang hidup bersama pasangannya tanpa pernikahan resmi, namun tetap dianggap sebagai suami istri oleh masyarakat sekitar tanpa adanya akad maupun resepsi. Kondisi ini mulai bergeser pada generasi berikutnya, seiring dengan perubahan pola pemilihan pasangan yang semakin mengarah pada pilihan mandiri, sebagaimana dituturkan seseorang desa ketika menceritakan pernikahan anaknya sendiri:

"Pas anak ku nikah wes mulai bedo, wes do golek gatak dewe"

"Waktu anak saya menikah sudah mulai berbeda, sudah pada mencari jodoh sendiri." (wawancara dengan Pak Sugiatno, 8 Agustus 2026)

Perubahan juga terjadi pada aspek administratif pernikahan. Jika sebelumnya penyesuaian usia pada dokumen kependudukan dapat dilakukan secara langsung di tingkat balai desa, saat ini proses tersebut mengharuskan pasangan untuk lebih dahulu menjalani proses persidangan di pengadilan agama:

"Biyen nikah ogak seribet saiki, biyen iso nuwekno umur neng balaidesa, nek saiki kudu sidang sek neng pengadilan" "Dulu menikah tidak serumit sekarang, dulu bisa menuakan umur di balai desa, kalau sekarang harus sidang dulu di pengadilan." (wawancara dengan Pak Sugiatno, 8 Agustus 2026)

Penuturan-penuturan tersebut menunjukkan bahwa praktik pernikahan usia muda di Desa Jambangan memiliki akar sejarah yang panjang, terbentuk dari kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, pola pengasuhan yang menuntut kepatuhan tinggi, serta tradisi perjodohan yang telah berlangsung antargenerasi. Meskipun beberapa aspek telah mengalami pergeseran seperti pola pemilihan pasangan yang kini lebih mandiri dan prosedur administratif yang lebih ketat kecenderungan dasar untuk menikahkan anak pada usia muda tetap bertahan hingga generasi saat ini.

